

Upaya Meningkatkan Pelayanan Pastoral Bagi Pelayanan Kaum Muda Masa Kini

Filemon Candra, Hotma Donna Riana

Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya
Perkantoran Plaza Pasifik Blok B3 No. 55,57,59
Jln. Boulevard Barat Raya Kelapa Gading Jakarta Utara, Jakarta.

¹e-mailfilemoncandra23@gmail.com, ²donnariana@stlintasbudaya.ac.id

Informasi Artikel

Diterima: 015-03-2023

Direvisi: 20-03-2022

Disetujui: 27-03-2023

Abstrak

Pelayanan penggembalaan kepada kaum muda masa kini sangatlah penting sekali, supaya mereka tidak terlibat dalam pergaulan bebas atau kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Tujuan penelitian ini adalah agar pelayanan pastoral dalam Alkitab untuk kaum muda dapat dilakukan secara maksimal mengingat banyak anak muda yang kecanduan game online dan terlibat dalam pergaulan bebas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah anak muda yang kecanduan game online dan terlibat dalam pergaulan bebas dapat ditangani secara tepat dan baik oleh pendampingan pastoral gereja yang berfungsi untuk membimbing, merawat, memelihara, melindungi, dan menolong kaum muda melalui pendekatan yang relevan dan sesuai kebutuhan. Salah satu cara meningkatkan pemahaman dalam pelayanan pastoral bagi untuk kaum muda adalah dengan membuka kelas pengajaran tentang pelayanan pastoral dalam Alkitab.

Abstract

The pastoral care for today's youth is extremely crucial to prevent them from engaging in free association or negative habits. The purpose of this research is to ensure that pastoral care in the Bible for young people can be carried out optimally, considering the high number of young individuals addicted to online games and involved in free associations. The research method used is a descriptive analysis method. The results of this research indicate that young people addicted to online games and involved in free associations can be effectively addressed through church pastoral counseling, which functions to guide, nurture, safeguard, protect, and assist young people through relevant and tailored approaches. One way to enhance understanding of pastoral care for young people is by offering Bible-based pastoral care classes.

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai pelayanan pastoral mengartikan pelayanan yang sentral di dalam pembinaan dan pendewasaan rohani jemaat. Pastoral berasal dari kata pastor, dalam bahasa Ibrani (ra'ah) dan Yunani (poimen) yang artinya gembala.¹ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pelayanan pastoral kaum muda merupakan tugas seperti seorang

gembala yang memelihara domba-domba, memberi makan, melindungi, dan lain-lain.

Pelayanan pastoral seperti ini sangat penting, fungsi seorang gembala dalam menggembalakan domba-domba sangat dibutuhkan. Seperti yang disampaikan oleh Aart van Beek bahwa fungsi dari penggembalaan, yaitu: (1) membimbing (misalnya dalam konseling pranikah), (2) mendamaikan atau memperbaiki hubungan (misalnya konflik antar

¹ J.D. Douglas (Ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini – Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), hlm.330.



pribadi, masalah iman), (3) menopang atau menyokong (dalam menolong mereka yang mengatasi krisis kehidupan), (4) menyembuhkan (orang yang terluka, yang berduka hatinya), dan (5) mengasuh (mendorong ke arah pengembangan, pertumbuhan secara holistik).²

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh J. L. Ch. Abineno bahwa manusia terdiri dari tubuh, roh dan jiwa yang menunjukkan manusia seutuhnya, yaitu manusia sebagai totalitas. Oleh sebab itu pelayanan pastoral begitu penting bukan hanya karena manusia itu utuh, tetapi juga manusia yang hidup dalam konteks politik, sosial dan kebudayaan tertentu. Manusia memiliki relasi dengan sesamanya tidak hanya dengan sesamanya, manusia juga terutama memiliki relasi dengan Allah, penciptanya.³ Dengan demikian pelayanan pastoral kepada kaum muda bersifat menyeluruh yakni: jasmani dan rohani.

Pelayanan pastoral kepada kaum muda merupakan pelayanan yang mulia. Pelayanan ini begitu istimewa dan sekaligus penuh tantangan. Pelayanan ini istimewa karena sebagai kepercayaan dari Allah dan penuh tantangan, karena kaum muda sedang berada pada masa transisi dan juga sedang menghadapi berbagai krisis zaman. Dibutuhkan gembala-gembala bagi kaum muda yang memiliki pengetahuan yang baik akan firman Tuhan dan berpegang teguh pada kebenaran. Namun di pihak lain, pelayanan pastoral kepada kaum muda diperhadapkan dengan kemajuan teknologi dan komunikasi. Hal ini tidak dapat dihindari tetapi gereja harus menyikapinya dengan baik. Kemajuan ini harus dipandang sebagai hal yang positif yang dapat digunakan untuk kegiatan yang baik, akan tetapi banyak juga kaum muda yang memakainya untuk hal negatif. Dengan demikian setiap gereja harus memberikan pelayanan pastoral yang sebaik-baiknya kepada kaum muda. Pelayanan pastoral ini bertujuan untuk menghasilkan kaum muda yang bertumbuh dewasa dalam iman dan perbuatan, sebagai generasi-generasi penerus yang loyal kepada gereja dan terutama kepada Tuhan.

Penggunaan internet dan gadget memiliki dampak yang positif dan negatif bagi kaum muda. Kaum muda merupakan seseorang yang sedang bertumbuh menjadi dewasa, memasuki masa pubertas di mana ada perubahan baik fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial.⁴ Fakta yang terjadi di lapangan, baik kaum muda laki-laki maupun perempuan merupakan pengguna gadget dan internet. Kebanyakan kaum muda laki-laki menghabiskan waktu untuk bermain *Game Online* dan melihat konten yang berupa pornografi (seksual) dengan gadget yang dimilikinya. Sedangkan kaum muda perempuan menghabiskan waktu mereka dengan menggunakan media sosial seperti *facebook*, *line*, *twitter* dan *instagram*. Dengan kemajuan teknologi dan komunikasi sangat mudah bagi kaum muda jaman sekarang untuk mengakses berbagai informasi dan melakukan komunikasi. Dalam hal ini dibutuhkan pelayanan pastoral dalam gereja sebagai salah satu wadah yang dapat membentuk kepribadian kaum muda yang berada dalam keluarga dan lingkungannya semasa kecil. Di mana semua informasi dan pengalaman di sekitar mereka akan dibawa hingga masa dewasa.

Karakteristik *Game Online* tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga memberikan tantangan yang menarik untuk diselesaikan. Inimenjadi alasan utama seorang pemain untuk segera menyelesaikan *mission* hingga tuntas tanpa memperhitungkan waktu demi mencapai kemenangan sehingga menimbulkan kepuasan. Hal tersebut menjadi titik awal seseorang menjadi kecanduan.⁵ Menurut Eun Jin Lee, terdapat empat komponen indikator yang menunjukkan seseorang kecanduan *Game Online*:⁶ Pertama, *Excessive Use* (penggunaan yang berlebihan) terjadi ketika bermain *Game Online* dalam kehidupan individu menjadi aktivitas yang paling penting. Kedua, *Withdrawal Symptoms* (gejala dari pembatasan) adalah perasaan yang tidak menyenangkan ketika adanya pembatasan atau adanya pengurangan waktu terhadap individu untuk bermain *Game Online*. Ketiga, *Tolerance* (toleransi) merupakan proses di mana terjadinya peningkatan jumlah penggunaan *Game Online* untuk mendapatkan

² Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 12.

³ J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 48-49.

⁴ David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6.

⁵ Dona Febriandari, Fathra Annis Nauli, Siti Rahmalia H, "Hubungan Kecanduan Bermain *Game Online* Terhadap Identitas diri Remaja" (Jurnal Keperawatan Jiwa 4, No. 1, Mei 2016), hlm. 50.

⁶ Eun Jin Lee, "A Case Study of Internet *Game Addiction*" (Journal of Addiction Nursing 22, no. 1, 2011), hlm. 208.

efek perubahan dari keadaanhati. Keempat, *Negative Repercussion* (reaksi negatif) adalah dampak negatif yang terjadi pada pengguna *Game Online* dengan lingkungan di sekitarnya.

Di usia yang beranjak dewasa, kaum muda mengalami pubertas dan cenderung mudah terseret kepada pelampiasan hawa nafsu yang tidak benar, seperti menonton konten-konten berupa pornografi. Tontonan-tontonan tersebut dapat mempengaruhi para kaum muda untuk melakukan tindakan pelampiasan berupa onani atau masturbasi. Tindakan onani atau masturbasi ini menjadi persoalan tersendiri, karena jelas dilarang oleh Alkitab, namun disetujui oleh medis dalam kadar yang sewajarnya. Maka para kaum muda menjadi ragu apakah onani dapat dibenarkan atau tidak. Yang lebih parah, beberapa kaum muda menjadi kecanduan onani, sehingga setiap hari melakukan onani. Tetapi mereka membenarkan diri dengan alasan, melampiaskan hasrat seksualitas dengan masturbasi adalah lebih baik “daripada melakukannya dengan pelacur.”

Berdasarkan permasalahan di atas, pendampingan pastoral gereja sangat diperlukan dalam rangka membimbing, merawat, memelihara, melindungi, dan menolong kaum muda.⁷ Pendampingan pastoral memiliki beberapa fungsi antara lain: pertama, fungsi menyembuhkan (*healing*), yakni fungsi pastoral yang bertujuan mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menuntunnya ke arah yang lebih baik dari pada kondisi sebelumnya. Sedangkan kedua, fungsi menopang (*sustaining*), yaitu menolong orang yang terluka (sakit) untuk bertahan dan melewati suatu keadaan yang di dalamnya pemulihan kepada kondisi semula.⁸ Fungsi ketiga adalah membimbing (*guiding*), yakni membantu orang-orang yang berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan yang pasti diantara berbagai pikiran dan tindakan alternatif. Fungsi keempat adalah memulihkan (*reconciling*), yakni usaha membangun ulang hubungan-hubungan yang telah rusak di antara manusia dengan Allah dan sesamanya. Fungsi kelima adalah memberdayakan (*empowering*) fungsi ini membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri pada masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan. Selain kelima fungsi tersebut, Howard Clinebell

menambahkan lagi fungsi pendampingan pastoral yakni fungsi memelihara atau mengasuh (*nurturing*), yaitu memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka.⁹ Fungsi-fungsi ini sangatlah berguna untuk para pelayan Tuhan agar lebih paham dan mengerti tata cara pendampingan pastoral di dalam gereja. Latar belakang dan konteks permasalahan yang sudah dipaparkan di atas mendorong penulis untuk menulis skripsi dengan judul *Upaya Meningkatkan Pelayanan Pastoral Bagi Pelayanan Kaum Muda Masa Kini*.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif analisis. Secara umum penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi penyebaran suatu gejala atau adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.¹⁰

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kaum muda di gereja masa kini memahami tentang pelayanan pastoral dalam Alkitab. Bahan-bahan yang penulis kumpulkan adalah merupakan penggabungan antara studi kepustakaan (*library research*) dengan penelitian lapangan (*field research*). Dalam hal ini studi kepustakaan adalah merupakan pembacaan dari Alkitab yang berhubungan dengan Pelayanan Pastoral bagi Kaum Muda dalam Alkitab yang relevan dengan judul tulisan ini.

C. Pembahasan

1. Meningkatkan Keluarga Kelompok Allah (Konsel KKA)

Keluarga Kelompok Allah adalah adalah komunitas sel yang dilakukan oleh gereja GSJA Imanuel. Kelompok sel merupakan sekumpulan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang terdiri dari 5-10 orang yang bersekutu, berdoa, saling mengasihi, saling memperhatikan, belajar firman Tuhan bersama-sama baik secara pribadi maupun keluarga, yang memiliki tujuan dan kehidupan ke arah

⁷Jacob Daan Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: Tisara Grafika,2007), hlm. 2.

⁸*Ibid.*, hlm. 7.

⁹*Ibid.*, hlm. 8.

¹⁰ Poltak YP Sibarani, *Mengukur Demokrasi di Indonesia dan Partisipasi Kristen* (Jakarta: Ramos Gospel Publishing, 2007), hlm. 17.

pendewasaan rohani. Tujuannya adalah untuk saling mendoakan, mengasihi, menolong, meneguhkan, melayani serta bersama-sama memberitakan Injil.¹¹

Kerinduan GSJA Imanuel adalah mempraktekkan gaya hidup Allah dalam kehidupan kaum muda dalam komunitas. Seringkali kaum muda diperhadapkan dengan kejadian-kejadian yang menghambat mereka dalam mencari jati diri, gagal dalam menemukan identitas diri yang sebenarnya. Banyak pemuda yang tidak punya gairah dan semangat untuk memuji Tuhan di dalam persekutuan atau ibadah.¹² Begitu banyak juga pemuda yang tidak mampu melayani dengan maksimal karena tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bahkan banyak pemuda lebih tertarik dan betah di luar rumah Tuhan. Melihat potensi besar yang dimiliki oleh pemuda, untuk pembangunan dan kemajuan gereja, maka dari itu gereja harus memberi kesempatan untuk mengekspresikan kaum muda sesuai dengan kemampuan dan talenta yang dimiliki.¹³ Pemuda adalah sekelompok orang muda yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan ke arah yang lebih baik. Masa muda di mana seseorang mengalami proses pencaharian identitas diri.¹⁴ Sampai tahun 2023, Sudah ada 4 KKA untuk kaum muda di GSJA Imanuel. Adapun maksud dari KKA adalah untuk membangun kerohanian dan kebersamaan anak muda. KKA diadakan 1x dalam 1 bulan, yaitu pertemuan secara fellowship di luar gereja.

Kelompok Keluarga Allah yang terdiri dari 5 - 20 orang yang bersepakat untuk bertumbuh dalam kelompok ini, digembalakan dan mendapat pengajaran yang sehat dalam keterbukaan serta saling melayani sebagaimana lazimnya sebuah keluarga yang dimeritori atau difasilitasi oleh seorang Ketua KKA. Karena itu visi dari pelayanan ini adalah dalam kasih mempersiapkan umat yang layak menjadi seperti Kristus dalam kesatuan hati, tumbuh bersama dan memenangkan jiwa. Kaum muda yang ingin menjadi Ketua KKA adalah mereka yang sudah menjadi anggota Gereja GSJA Imanuel minimal 2 tahun, sudah lahir baru, rajin serta aktif dalam kegiatan

ibadah youth dan bersedia mengikuti pelatihan dan rapat ketua KKA.

Seorang gembala kaum muda sebagai pemimpin, harus memberikan bimbingan kepada mereka yang dipimpin. Sebab tugas membimbing berarti: memberikan penerangan, motivasi, anjuran, nasihat, yang sedikit banyak memiliki hubungan dengan pribadi pemimpin. Dalam Perjanjian Baru tugas penggembalaan adalah tugas para penatua (Kis. 20:28; 1 Ptr. 5:2). Seorang gembala memiliki tongkat sebagai lambang otoritasnya. Dengan tongkat itu ia akan mendisiplinkan domba-dombanya dan memeriksa apakah mereka sakit dan juga membela dan melindungi mereka. Karena itu, pekerjaan gembala menuntut suatu perpaduan antara otoritas dan kepedulian.¹⁵ Pemimpin sebagai gembala mau tidak mau haruslah pemimpin yang kuat, rela berkorban dan tidak pernah memikirkan atau mementingkan dirinya sendiri tetapi, selalu siap melayani, menuntun, mengarahkan orang yang dipimpinnya untuk bertumbuh. Pemimpin seperti inilah yang dibutuhkan di tengah-tengah bangsa dan gereja. Pemimpin yang memikirkan kelayakan, kenyamanan, orang-orang yang dipimpinnya.

Dalam KKA ini, penulis mengusulkan agar diupayakan adanya suatu bahan pendalaman Alkitab seputar pelayanan pastoral bagi kaum muda. Untuk itu, perlu ada telaah-telaah yang akademis, teologis dan sistematis mengenai topik pelayanan pastoral. Contoh: dalam Keluaran 18:21, disebutkan bahwa orang yang harus dipilih untuk menjadi pemimpin umat Israel adalah orang yang memiliki lima kriteria, yakni: (1) Integritas diri (hubungan dengan diri, dan bagaimana memandang diri) serta cakap, yaitu menyangkut keberadaan, kemampuan dan kematangan individu; (2) Integritas rohani (hubungan pribadi dengan Allah), takut akan Allah, komitmen kepada Allah; (3) Integritas sosial (integritas etika, moral dan sosial dalam hubungan dengan orang lain) serta dapat dipercaya; (4) Integritas ekonomi (hubungan dengan benda atau uang, kebutuhan dan tanggung jawab); dan (5) Integritas kerja (hubungan dengan pekerjaan yang dipercayakan kepada pemimpin) memimpin orang, sikap terhadap kerja dan orang yang dipimpin.

¹¹ Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Hidup Kristen," *Jurnal Antusias* 2, Nomor1(2012):1, diakses 23 Maret 2023, <http://www.sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/antusias/article/view/hlm.31>.

¹² Roy B. Zuck dan Warren S. Benson, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda* jilid 1 (Bandung: Kalam Hidup, 1978), hlm. 10.

¹³ Robin dan Marcial Hadfield, *Pedoman Pelayanan Remaja dan Pemuda* (Malang: Literatur Yayasan Pekabaran Injil Indonesia, 1979), hlm. 17.

¹⁴ J. S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1028.

¹⁵ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1997), hlm. 52.

Materi KKA kaum muda yang diusulkan penulis adalah sebagai berikut: mengasihi Tuhan dengan tubuh, mengasihi Tuhan dengan segenap akal budi, mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa, mengasihi Tuhan dengan segenap hati, karunia Roh Kudus, kemustahilan tanpa Roh Kudus, rumah Roh Kudus, mengalami berkat Tuhan, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, dan penguasaan diri.

2. Meningkatkan Pemuridan

Pemuridan lebih spesifik dari KKA dan diadakan selama 2 bulan, dengan modul yang dipersiapkan untuk mengajar para ketua kaum muda. Masing-masing para ketua ini akan bertanggung jawab atas 3-4 orang kaum muda. Beberapa topik yang harus diajarkan pada masing-masing kaum muda yang dibimbing misalnya, membangun hubungan dengan Tuhan, membaca Alkitab, menaikkan pujian dan penyembahan, menjadi kaum muda Kristen yang menjaga pikiran, menjaga kekudusan hidup, kekudusan perkataan, kekudusan berpakaian dan lain sebagainya. Semua kegiatan dimonitor lewat media *whatsapp* (WA).

Seringkali kata murid dipakai dalam Kristen untuk menggambarkan pribadi orang kristen yang percaya kepada Yesus. Dengan kata lain kata ini merujuk pada orang percaya di dalam Alkitab. Murid merupakan sebuah identitas yang melekat pada diri seseorang, berbeda dengan peran yang bersifat sementara, dengan kata lain bahwa jikalau disebut identitas, merupakan tanda kepemilikan yang benar benar melekat pada diri setiap orang.¹⁶ Sama halnya dengan nama. Murid dalam bahasa Yunani *mathetes* yang diterjemahkan murid atau pelajar.¹⁷

Penginjilan yang tidak menghasilkan pemuridan bukan hanya penginjilan yang tidak lengkap, tetapi seluruhnya keliru. Masalahnya bukan perlunya melakukan lebih banyak penginjilan, sebaiknya gereja perlu melakukannya secara berbeda. Gereja tidak sekedar perlu ingat untuk memberitahu orang-orang supaya datang ke gereja sesudah kita berdoa bersama dengan mereka, gereja perlu memberi tahu mereka untuk menghitung harga sebelum mereka mengucapkan doa tersebut.¹⁸

Pemuridan bagi jemaat Allah adalah tugas dan tanggung jawab setiap orang yang telah ditebus dengan darah Kristus yang mahal sesuai dengan panggilan Allah terhadap diri seseorang. Konsep “menjadikan murid” menurut pengertian Amanat Agung adalah orang-orang yang tidak beriman yang sama sekali belum pernah menyerahkan hidup mereka kepada Kristus. Namun Peter Wagner menegaskan bahwa orang-orang yang akan ‘dijadikan murid’ menurut pengertian modern tentang pemuridan adalah orang-orang Kristen yang perlu dibantu dalam mengembangkan kehidupan kristiani mereka.¹⁹ Pemuridan dalam gereja juga harus memiliki tujuan yaitu: supaya jemaat mengenal Allah, supaya jemaat bertumbuh dalam karakter yang benar, supaya jemaat terlatih memiliki hati hamba, supaya jemaat dapat memenangkan dunia bagi Allah. Pemuridan mendorong jemaat kaum muda untuk ikut ambil dalam melayani pekerjaan Tuhan di mana gereja ini sendiri juga memfasilitasinya dengan membentuk kelompok *ministry*, misalnya: *Praist Worship* (*worship leader, singer, choirs*), *Ministry Usher* (pengkhotbah, penyambutan jemaat, pengumpul kolekte, pelayan perjamuan kudus, pelayan doa), *Ministry Multimedia* (*cameramen, soundman, operator komputer*) dan Tim Pemerhati (dokumentasi, konsumsi, diakonia, pelawatan) dan lain sebagainya. Yesus di dalam pelayanan-Nya memilih 12 rasul dan memuridkan mereka sampai mereka tahu tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pengikut Kristus. Maka pemuridan itu penting untuk dipelajari dan dipraktekkan karena di dalam gereja ada banyak jemaat yang perlu diarahkan atau dimuridkan oleh seorang pemimpin Kristen. Gereja perlu mengkader para pemimpin Kristen yang dapat mempengaruhi jemaat untuk makin bertumbuh dalam Tuhan.

Salah satu tanda gereja yang sehat adalah memiliki keunggulan dalam pemberitaan firman. Khotbah ekposisi merupakan suatu refleksi dari sentralitas firman Allah.²⁰ Mengapa firman itu begitu sentral? Mengapa firman itu merupakan instrumen pencipta iman? Jawabannya adalah karena firman membawa objek iman kepada umat. Firman menyampaikan janji Allah kepada umat, janji pribadi sampai kepada janji agung, pengharapan agung, objek agung dari iman,

¹⁶ Jonathan K. Dodson, *Pemuridan Yang Berpusatkan Injil* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2012).

¹⁷ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), hlm. 100.

¹⁸ Mark Dever, *9 Tanda Gereja yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2014), hlm. 27.

¹⁹C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2003), hlm. 39.

²⁰Dever, *op.cit.*, hlm. 23.

yaitu Kristus. Firman menyampaikan apa yang harus dipercayai gereja.²¹ Maka bahan pendalaman Alkitab seputar pelayanan pastoral bagi kaum muda seharusnya disusun secara eksposisi dari Alkitab.

Maka dalam program pemuridan ini, penulis memandang dari sudut akademis, teologi bidang biblika perlu dikembangkan, sehingga perlu ada karya-karya yang dapat memberi kontribusi berupa kajian teologis kitab-kitab dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dari sudut praktika, gereja harus mampu memberikan pengajaran yang seimbang dan alkitabiah bagi hamba-hamba Tuhan dan juga jemaat, tentang pelayanan pastoral, yakni yang sesuai dengan firman Tuhan. Kekudusan hidup umat Tuhan harus diukur sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Untuk itu, penulis mengusulkan agar para pengajar kaum muda, pengkhotbah dan pemimpin kaum muda memperbanyak khotbah-khotbah, *sharing* firman, atau renungan yang berkaitan dengan pelayanan pastoral. Berdasarkan hasil penelitian, hanya sedikit muda-mudi Kristen yang akan pergi ke konselor profesional jika mereka membutuhkan bantuan. Mayoritas dari mereka memilih berkonsultasi dengan teman dan keluarganya. Untuk alasan itu, akan sangat membantu jika pemimpin kaum muda menawarkan beberapa bentuk pelatihan konseling. Akan sangat membantu jika dihadirkan seorang konselor profesional untuk membawakan seminar seputar konseling. Lalu membagikan pelajaran mengenai masalah-masalah penting yang dihadapi kaum muda, seperti topik tentang “berpacaran” akan sangat bermanfaat, mungkin juga dapat ditambah dengan sesi konseling dalam kelompok kecil untuk muda-mudi yang dibawakan oleh seorang konselor profesional.

3. Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda untuk Bergabung dalam Kegiatan Baca Alkitab dalam Setahun

Kegiatan baca Alkitab dalam setahun (adalah komunitas membaca Alkitab secara bersama sama melalui grup *Whatsapp* dan doa pagi. Para peserta grup akan dipimpin oleh *Person in Charge* (PIC) grup dan dibantu oleh *admin* grup yang akan memberikan menu bacaan setiap hari dan merekap status bacaan para peserta. Setelah peserta selesai membaca, diminta untuk melapor di grup dan apabila ada peserta yang belum melapor, akan ditanyakan oleh PIC dan *admin* status bacanya. Ada grup yang membaca 3, 5 dan 10 pasal per hari. Jika grup

membaca 10 pasal per hari, maka akan selesai membaca seluruh Alkitab dalam waktu 4 Bulan.

Kegiatan baca Alkitab dalam setahun sangat membawa berkat bagi peserta yang mempunyai keinginan membaca selesai Alkitab tetapi belum pernah bisa. Di sini peserta saling menguatkan untuk dapat menyelesaikan bacaannya. Di mana kalau dilakukan sendiri rasanya sangat berat, di sini membaca secara bersama sama, peserta bisa menyelesaikan seluruh Alkitab. Diharapkan para peserta setelah ikut kegiatan baca Alkitab dalam setahun dapat memiliki kerinduan terus untuk membaca firman Tuhan setiap hari dan percaya akan membawa berkat yang luar biasa dalam kehidupan mereka semua.

Kegiatan baca Alkitab dalam setahun dilakukan dengan membentuk group sekitar 15-20 orang per group yang diketuai oleh 1 orang sebagai penanggung jawab untuk memantau masing-masing orang di group tersebut dalam membaca Alkitab setiap hari. Porsi banyaknya pembacaan pasal masing-masing group berbeda-beda, yaitu 3 pasal, 5 pasal dan 10 pasal. Pemimpin grup bertugas seperti seorang gembala yang memiliki tanggung jawab untuk memberi makan kepada domba-dombanya dan melindungi mereka (Mzm. 23:1-6). Dia harus membawa domba-dombanya ke tempat yang berair dan padang rumput yang hijau dan luas, sehingga domba dapat makan dan minum sepuasnya. Pemberian makan dan perlindungan yang dimaksud di sini antara lain, mengajar dan memberitakan firman kepada mereka (I Tim. 4:13; 3:2). Pfeiffer dan Harrison mengatakan, “Mengajar ditekankan di dalam surat-surat penggembalaan (sembilan belas di antara dua puluh kali pemakaian kata ini di dalam Perjanjian Baru terdapat di dalam surat-surat Paulus; dari sembilan belas kali tersebut, lima belas di antaranya terdapat di dalam surat-surat penggembalaan).”²²

Surat-surat penggembalaan biasanya selalu menekankan tanggung jawab pemimpin jemaat, majelis, dan gembala untuk memelihara Injil agar tetap murni dan bebas dari ajaran palsu. Banyaknya kata yang berhubungan dengan “ajaran, mengajar dan pengajaran” dalam surat penggembalaan menunjukkan pentingnya peran gembala sebagai seorang pengajar. Namun hal yang terpenting dari semua itu adalah seorang gembala yang hendak mengajar orang lain harus terlebih dahulu mendapat pengajaran dari firman Allah. Itu sebabnya Paulus mendorong penyerahan firman Allah kepada orang yang dapat dipercayai yang kemudian dapat mengajar orang lain (II Tim. 2:2).

²¹ *Ibid.*

²² Pfeiffer dan Harrison, *op.cit.*, hlm. 895.

Sama seperti dalam KKA, penulis mengusulkan agar diupayakan adanya suatu bahan pendalaman Alkitab seputar pelayanan pastoral bagi kaum muda. Untuk itu, perlu ada telaah-telaah yang akademis, teologis dan sistematis mengenai topik pelayanan pastoral. Misalnya: dalam Keluaran 18:21, disebutkan bahwa orang yang harus dipilih untuk menjadi pemimpin umat Israel adalah orang yang memiliki: (1) Integritas diri (hubungan dengan diri, dan bagaimana memandang diri), yaitu menyangkut kemampuan individu; (2) Integritas rohani (hubungan pribadi dengan Allah) yaitu takut akan Allah, komitmen kepada Allah; (3) Integritas sosial (integritas etika, moral, dan sosial dalam hubungan dengan orang lain) yaitu dapat dipercaya; (4) Integritas ekonomi (hubungan dengan benda atau uang, kebutuhan, dan tanggung jawab; dan (5) Integritas kerja (hubungan dengan pekerjaan yang dipercayakan kepada pemimpin) yaitu memimpin orang 1000, 100, 50, 10 yaitu sikap terhadap kerja dan orang yang dipimpin.

4. Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda dalam Ibadah Minggu

Ibadah Minggu untuk kaum muda dilakukan bersamaan dengan ibadah umum. Jam kebaktian Minggu di GSJA Imanuel adalah: Ibadah Raya I pukul 09:00 WIB; Ibadah Raya II pukul 18:00 WIB. Charles C. Ryrie mengatakan, "Ibadah dalam gereja terdiri dari kebaktian perorangan, bersama, secara kelompok dan seorang diri kepada Tuhan yang dinyatakan dengan penghormatan serta penaklukan diri kepada Dia yang sungguh-sungguh layak menerima itu."²³

Ibadah merupakan bentuk pengabdian hidup kepada Allah, untuk menjamin pertumbuhan iman orang percaya. Ibadah dapat dilakukan dengan doa, pujian dan penyembahan untuk maksud memuliakan Allah. Setiap orang percaya dapat menyampaikan segala pergumulannya dalam doa kepada Allah. Senduk mengatakan, "Ibadah merupakan rahasia kehidupan yang berhasil dan diberkati dari anak-anak Tuhan."²⁴ Ibadah dapat berupa doa, nyanyian atau pujian penyembahan dan pembacaan ayat Alkitab. Ibadah dapat menjadi kekuatan awal untuk melangkah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengajarkan kaum muda tentang pelayanan pastoral, penulis mengusulkan agar bahan pendalaman Alkitab seputar pelayanan pastoral bagi kaum muda seharusnya disusun

secara eksposisi dari Alkitab. Perlu ada karya-karya yang dapat memberi kontribusi berupa kajian teologis kitab-kitab dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dari sudut praktika, gereja harus memberikan pengajaran yang seimbang dan alkitabiah bagi hamba-hamba Tuhan dan juga jemaat, tentang pelayanan pastoral, yakni yang sesuai dengan firman Tuhan. Pelayanan pastoral untuk umat Tuhan harus diukur sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Untuk itu, penulis mengusulkan agar para pengkhotbah dalam kebaktian kaum muda menyesuaikan khotbah-khotbah dengan materi dalam KKA yang berkaitan dengan pelayanan pastoral.

5. Meningkatkan Kerinduan Kaum Muda dalam Mengikuti Doa Malam (Menara Doa)

Doa malam (Menara Doa) wajib diikuti oleh kaum muda dan jemaat umum yang akan melayani Tuhan di acara youth dan ibadah umum. Hal ini mengajarkan para kaum muda dan jemaat umum yang melayani untuk meluangkan waktu seberapa sibuknya mereka. Doa malam (Menara Doa) bukan kata asing lagi bagi setiap jemaat Tuhan dan kaum muda, bahkan kebanyakan gereja sudah melakukan doa malam di gerejanya masing-masing. Dalam sejarah gereja, setiap kebangunan rohani selalu didahului oleh kegerakan doa. Peristiwa pentakosta di mana semua orang percaya berkumpul dalam (Kis. 2:1-13) didahului oleh doa menantikan "janji Bapa." Dan selanjutnya menjadi kegerakan yang semakin giat disertai doa yang semakin luas. Doa malam adalah bagian dari strategi doa yang Tuhan berikan kepada gereja untuk mendukung kebangunan rohani di akhir zaman. Menara doa menjadi pusat karena dalam menara doa ada: Doa Mujizat Pengurapan sepanjang waktu. Doa malam menjadi alat efektif bagi penuaian jiwa. Dan doa yang berkuasa menjadikan kita berkenan, sebab kita hidup benar di hadapan Tuhan.²⁵

Apa itu menara doa? Menara doa adalah tempat yang tinggi. Menara adalah tempat yang paling tinggi dari sebuah loteng, sebuah gambaran yang di khususkan untuk orang-orang yang hendak mencari Tuhan dengan "naik ke gunung Tuhan." Tempat yang tinggi secara rohani adalah kondisi rohani yang sudah berkemenangan atas segala masalah pribadi dan kehidupan manusia. Tempat yang tinggi secara rohani, gereja mempunyai jangkauan pemantauan yang luas sekali. Tempat yang

²³ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar jilid 2* (Yogyakarta: ANDI, 1992), hlm. 234.

²⁴ H.L. Senduk, *Kuasa Doa* (Medan: Yayasan Bethel, 1985), hlm. 18.

²⁵ *Ibid.*

tinggi secara rohani juga membuat gereja mempunyai posisi yang superior di alam roh musuh-musuh rohani di seluruh medan peperangan rohani.

Menara doa adalah keintiman dengan Tuhan sepanjang waktu. Pujian dan penyembahan yang terus menerus selama dua jam, membangun tahta bagi Tuhan adalah jantung pergerakan dalam menara doa. Keintiman dengan Tuhan sepanjang waktu berbicara mengenai: kualitas dan kuantitas doa, pujian dan penyembahan, di mana yang dikejar adalah hubungan yang semakin mendalam dengan Tuhan; dampak dari hal itu adalah penyerapan akan isi hati, kehendak dan rencana Tuhan bagi gereja pada saat yang tepat. Menara doa adalah kesatuan tubuh Kristus (Mzm. 133:1-3). Kesatuan hati di antara orang percaya menjadi alasan bagi Tuhan untuk mencurahkan berkat-berkat-Nya. perkenanan Tuhan bisa turun dalam wujud: Jawaban atas doa syafaat korporat, pemulihan dalam berbagai aspek kehidupan, penuaian jiwa besar-besaran.

Maka penerapannya, setiap KKA belajar tentang apa itu menara doa, bagi gembala KKA mulai buka pengertian baru, bagaimana bangkit untuk menjadi berkat melalui doa, yaitu berdoa di menara doa. Karena ketika umat-Nya berani melakukan kebenaran dan mau berdoa untuk orang lain, berdoa untuk kota, bangsa dan negara, artinya mereka telah bertindak memberkati kota tercinta. Praktekkan untuk mulai berdoa bagi kota dan negara, buat kelompok-kelompok untuk fokus berdoa memberkati kota, di mana umat ditaruhkan, baik di Jabodetabek atau dimanapun.

Dalam menara doa, janganlah kiranya kaum muda hadir hanya karena sekedar memenuhi absen atau menjadikan menara doa sebagai kewajiban. Alangkah baiknya jika kaum muda mengikuti menara doa dengan kesadaran akan pentingnya hidup dalam doa. Dalam menara doa, penulis mengusulkan agar diadakan topik doa khusus bagi para kaum muda gereja, baik di GSJA Imanuel maupun para pemuda di seluruh Indonesia. Pokok doa yang sangat penting dinaikkan adalah agar para kaum muda di GSJA Imanuel dan di seluruh Indonesia dapat bertobat sungguh-sungguh, menerima Tuhan Yesus dalam kehidupannya, menjaga hidupnya bersih dari narkoba, dari pergaulan buruk, dari seks bebas, bahkan agar para kaum muda bangkit menjadi teladan dalam pelayanan, dan bahkan giat berpartisipasi dalam berbagai pelayanan penganjilan.

6. Meningkatkan Peran Kaum Muda dalam Pelatihan untuk Pelayanan

Pelatihan Pelayanan terdiri dari *Sunday's Service, Praise and Worship, Creative Team* (dekorasi, *sound system* dan multimedia, departemen KKA (komsel), Bendahara yang mengatur hal-hal keuangan. Pelatihan pelayanan untuk kaum muda dan anak sekolah minggu adalah salah satu pelatihan dalam gereja GSJA Imanuel yang bertugas untuk mengkoordinasikan dan memfasilitasi seluruh kaum muda dan anak sekolah minggu yang ada di gereja.

Pelayanan di gereja harus meningkatkan pelayanan diakonia dan misi, membuka KKA di sekolah, kampus, kantor dan bahkan di Rutan, pemuridan bagi pengerja dan jiwa-jiwa yang rindu melayani, mengadakan mentoring, khususnya bagi seluruh pengerja kaum muda, mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik untuk kaum muda. Pelatihan pelayanan di gereja harus membawa kaum muda kepada Kristus, meminimalisir kaum muda terhadap judi, minuman keras, narkoba, dan prostitusi, mempersiapkan kaum muda sebagai generasi penerus bangsa, menjadikan kaum muda yang memiliki tanggung-jawab, menjadikan kaum muda yang memiliki mental yang pantang menyerah, melibatkan kaum muda untuk terlibat di dalam segala bidang pelayanan yang ada di youth, menyalurkan potensi-potensi kaum muda yang ada dalam rangka berkreasi, mencari dan mendata kaum muda yang memiliki talenta-talenta untuk dikembangkan, menjadikan kaum muda untuk dapat hidup kudus dan berkenan di hadapan Tuhan, membentuk kaum muda untuk memiliki skill dan karakter kerohanian yang baik, menjadikan kaum muda untuk lebih taat, setia dan rendah hati.

Kaum muda membutuhkan rasa saling memiliki. Kaum muda Kristen ingin mempunyai perasaan memiliki terhadap gereja mereka. Akan sulit bagi gereja memotivasi para kaum muda jika mereka belum merasa diakui keberadaannya atau selama gereja belum berusaha meskipun sedikit saja untuk menjangkau mereka. Membangun suasana sebagai suatu komunitas dapat diciptakan dengan mengadakan acara-acara sosialisasi istimewa bagi kaum muda, mengadakan pertemuan-pertemuan kelompok kecil, mengundang pembicara khusus untuk kaum muda, dan mengadakan retreat.

7. Meningkatkan Kegiatan Khusus Kepemudaan

Youth berfokus pada pemulihan para kaum muda seperti luka batin, keterikatan akan dosa dan sebagainya. *Youth* merupakan salah satu program yang diadakan oleh GSJA Imanuel dalam rangka membentuk sebuah komunitas

yang di dalamnya terdapat pelajaran mengenai firman Tuhan. Kebutuhan akan seorang pemimpin pada saat ini sangat penting. Tidak jarang kaum muda yang diangkat menjadi pemimpin dalam komunitas tertentu, tidak siap menjadi pemimpin.

Lebih parahnya, kebanyakan tidak mengerti akan visi dan misi untuk memimpin komunitas tersebut. Hal ini sangat disayangkan mengingat bahwa zaman sekarang mengenal visi dan misi juga sangat penting. Karena dengan mengetahui visi dan misi maka setiap pemimpin dapat berjalan pada jalur yang benar dan membawa komunitas yang dipimpinya pada tujuan yang jelas, serta memberi pengaruh besar kepada jiwa-jiwa untuk menjadi murid Kristus dan pelaku firman.

Oleh karena itu, melalui *Youth* di GSJA Imanuel berusaha supaya calon-calon pemimpin yaitu kaum muda dapat belajar dan mengerti visi dan misi yang sudah Tuhan sediakan bagi setiap kaum muda, sehingga keraguan seperti yang dijelaskan sebelumnya dapat diatasi dan tidak lagi menghantui setiap pribadi setiap kaum muda. Selain itu, beberapa tujuan *Youth* adalah sebagai berikut: membentuk dan menyiapkan calon pemimpin baru, pembentukan karakter kaum muda, membantu kaum muda mengetahui apa visi yang sudah Tuhan berikan bagi mereka.

Biasanya kegiatan ini diikuti oleh setiap kaum muda *youth*, pembina kaum muda, pengurus kaum muda, dan anggota *youth* yang disajikan dalam bentuk ibadah, games, dan *fellowship*. Harapannya, melalui kegiatan ini akan muncul pemimpin-pemimpin kaum muda yang paham tentang kepemimpinan secara kekristenan dan mampu bekerja sama dalam satu tim. Untuk mengajarkan kaum muda tentang pelayanan pastoral, penulis mengusulkan topik-topik yang dibahas dalam *Youth* di antaranya: Allah adalah kasih; kasih, cinta dan asmara; melakukan pelayanan yang benar; apa kata Alkitab tentang pelayanan; bagaimana pelayanan yang benar; pelayanan menurut Alkitab; bagaimana menghadapi pelayanan, dan lain sebagainya.

D. Kesimpulan

Penulis memaparkan beberapa hal mengenai pelayanan pastoral di dalam pembinaan dan pendewasaan rohani jemaat mulai dari pengertian, fungsi, dan pentingnya terutama kepada kaum muda yang kecanduan *Game Online* dan seksualitas (pornografi). Kaum muda yang memiliki problematika kecanduan tersebut dapat ditangani secara tepat dan baik oleh pendampingan pastoral gereja yang berfungsi untuk membimbing, merawat, memelihara, melindungi, dan

menolong kaum muda melalui pendekatan yang relevan dan sesuai kebutuhan.

Beberapa masalah pelayanan pastoral saat ini yaitu kurang memahami kebutuhan baik secara jasmani dan rohani untuk kaum muda yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini dianggap lebih dibutuhkan oleh kaum muda sehingga menjadi kecanduan menggunakan gadget untuk bermain *Game Online*, dan beberapa kaum muda saat ini mengalami kecanduan seksualitas (pornografi) yang dianggap menjadi kebutuhan jasmani. Banyaknya orang tua yang kecolongan atau tidak memperhatikan perilaku kecanduan kaum muda, kurangnya pemahaman pastoral, dan kaum muda yang tidak peduli masukan dari lingkungan sekitarnya, sehingga pelayanan pastoral konseling harus benar-benar dipahami.

Berbicara tentang cara-cara praktis untuk meningkatkan pelayanan pastoral dalam konteks gereja-gereja saat ini dan di masa depan. Salah satu cara gereja dapat meningkatkan pemahaman dan pelayanan pastoral, khususnya untuk kaum muda di GSJA Imanuel, adalah dengan membuka kelas pengajaran tentang pelayanan pastoral dalam Alkitab. Menyiapkan materi/bahan ajar, jadwal, metode, tempat pelaksanaan, pengajar, dan peserta kelas adalah beberapa persiapan yang diperlukan sebelum melakukannya.

Meskipun hipotesis penelitian ini tidak benar, program pelayanan pastoral untuk kaum muda di GSJA Imanuel telah mengajarkan kaum muda tentang pelayanan pastoral dalam Alkitab dengan efektif. Selain itu, penulis menunjukkan delapan langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan program-program tersebut. Meningkatkan Keluarga Kelompok Allah (Komsel KKA), pemuridan, berpartisipasi dalam kegiatan baca Alkitab setahun, ibadah hari Minggu, doa malam, pelatihan pelayanan, dan kegiatan khusus pemuda adalah semua bagian dari upaya ini.

References:

- Aart van Beek. *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).
- Charles C. Ryrie. *Teologi Dasar jilid 2* (Yogyakarta: ANDI, 1992).
- Daniel, Sutoyo. "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Hidup Kristen," *Jurnal Antusias* 2, Nomor1(2012):1, diakses 23 Maret 2023, <http://www.stintheos.ac.id/ejournal/index.php/antusias/article/view/>.
- David, Geldard. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

- Derek J. Tidball. *Teologi Pengembalaan: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1997).
- Dona Febriandari, Fathra Annis Nauli, Siti Rahmalia H, "Hubungan Kecanduan Bermain Game Online Terhadap Identitas diri Remaja" (Jurnal Keperawatan Jiwa 4, No. 1, Mei 2016).
- Eun Jin Lee. "A Case Study of Internet Game Addiction" (Journal of Addiction Nursing 22, no. 1, 2011).
- H.L. Senduk. *Kuasa Doa* (Medan: Yayasan Bethel, 1985).
- J .D. Douglas (Ed.). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini – Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002).
- J. L. Ch. Abineno. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).
- J. S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- J.D Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996).
- Jacob Daan Engel. *Konseling Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: Tisara Grafika,2007).
- Jonathan K. Dodson. *Pemuridan Yang Berpusatkan Injil* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2012).
- Mark, Dever. *9 Tanda Gereja yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2014).
- Peter, Wagner. *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2003).
- Poltak YP Sibarani. *Mengukur Demokrasi di Indonesia dan Partisipasi Kristen* (Jakarta: Ramos Gospel Publishing, 2007).
- Robin dan Marcial Hadfield. *Pedoman Pelayanan Remaja dan Pemuda* (Malang: Literatur Yayasan Pekabaran Injil Indonesia, 1979).
- Roy B. Zuck dan Warren S. Benson. *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup, 1978).